PENSA
Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial

ISSN : 2686-2824

Terindeks : Moraref, Google Scholar, dan, Base.

DAMPAK KEPRIBADIAN INTROVERT TERHADAP GENERASI Z DALAM INTERAKSI SOSIAL SEHARI-HARI DI KOTA MATARAM

Dewi Chandra Hazani
STID Mustafa Ibrahim
dewichandrahazani@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the impact of introverted personality on generation Z who are known to tend to be more closed and choose their own time to replenish energy, and can have a significant impact on social interactions in society. People with this personality have a preference for reflecting on themselves and getting energy from quiet time. The method used is literature studies and field research, which is a commonly used approach to collect and analyze information from various reliable sources. This method aims to recompile, synthesize, evaluate the findings in the scientific literature in order to and review field research to gain an in-depth understanding of a particular topic. Introverted personalities have an impact on people's social life. Social situations can cause stress, social situations can easily make introverted individuals feel stressed. Attendance in a crowd or interaction with many people can be exhausting and draining for them. They are more comfortable in the house or room and interacting through social media, rather than interacting socially in their daily lives.

Keywords: Introvert, Gen-Z, Social Interaction

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kepribadian introvert terhadap generasi Z yang diketahui cenderung lebih tertutup dan memilih waktu sendiri untuk mengisi kembali energi, serta dapat berdampak signifikan terhadap interaksi sosial di masyarakat. Orang dengan kepribadian ini memiliki preferensi untuk merefleksikan diri mereka sendiri dan mendapatkan energi dari waktu sepi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan penelitian lapangan, yang merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Metode ini bertujuan untuk mengkompilasi ulang, mensintesis, mengevaluasi temuan dalam literatur ilmiah untuk dan meninjau penelitian lapangan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik tertentu. Kepribadian introvert memiliki dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Situasi sosial dapat menyebabkan stres, situasi sosial dapat dengan mudah membuat individu introvert merasa stres. Kehadiran dalam keramaian atau interaksi dengan banyak orang dapat menjadi melelahkan dan menguras energi bagi mereka. Mereka lebih nyaman berada di dalam rumah atau ruangan dan berinteraksi lewat media sosial, dibandingkan berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: Introvert, Gen-Z, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakekatnya merupakan makhluk yang sangat membutuhkan manusia yang lain untuk melangsungkan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tentu membutuhkan orang lain. Seperti halnya ketika kita hidup disebuah lingkungan perdesaan atau perkotaan yang mengharuskan kita untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun orang lain mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.

Bertemunya individu yang satu dengan individu lainnya secara tidak langsung, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling bicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, namun setiap manusia itu berbeda-beda dan memiliki keunikan antara satu dan yang satunya. Misalnya kepribadian seseorang, kepribadian adalah keseluruhan cara individu untuk dapat berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Jung (Alwison, 2004) kepribadian dibedakan menjadi dua yaitu kepridadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Kepribadian ekstrovert biasnya mengambil keputusan dan sikap berdasarkan pengalaman orang lain, mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Kepribadian introvert dapat dikatakan sebagai sikap kesadaran seseorang yang selalu mengarah kepada dirinya sendiri, lebih menyukai kesendiri dari pada dengan orang lain.

Interaksi sosial seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor eksternal dan internal. Faktor internal itu sendiri tipe kepribadian yang dimiliki individu. Tipe kepribadian individu mempengaruhi interaksi sosial yang dilakukannya. Kepribadian inilah yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu akan berinteraksi dengan sosialnya.

Interaksi sosial sangatlah penting untuk dapat mengenali lingkunguan di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal dan juga sekolah.

Tipe kepribadian tertentu mempunyai cara berinteraksi yang khas, dengan kata lain, kepribadian mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi sosial. Dengan kepribadian yang terbuka maka individu akan mudah berinteraksi dengan orang-orang baru, sedangkan dengan kepribadian yang tertutup maka individu akan sulit untuk berinteraksi dengan orang- orang baru. (Arianty, 2001)

Kepribadian yang baik dan bakat atau keterampilan penting di zaman modern ini dan harus dimulai sejak dini dan dikembangkan secara bertahap. Pertama dimulai dengan mengetahui bagaimana menampilkan bakat yang berdedikasi, dipupuk dan dilatih agar terus berkembang. Biasanya semua ini dimulai ketika seseorang memasuki dunia pendidikan atau dididik oleh orang tua sejak kecil. Selama proses kehidupan, keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan, pekerjaan dan interaksi lainnya dengan orang lain adalah keterampilan sosial.

Proses sosialisasi sering berlangsung dari remaja hingga dewasa dalam lingkungan sosial. Setiap orang menghabiskan sebagian besar waktu dan aktivitasnya di luar rumah, baik itu bekerja, belajar, bermain, bertemu dengan teman, atau sekedar menyapa, oleh karena itu keterampilan sosial dalam keterampilan berbicara sangat diperlukan.(Lisma dkk., 2021)

Keadaan mental merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan serta gaya komunikasi dapat berpengaruh pada psikologis seseorang merupakan salah satu dari aspek kepribadian. Dengan kata lain, seseorang memiliki gaya komunikasi berbeda meskipun itu kepribadian introvert maupun ekstrovert.

Orang dengan kepribadian introvert termasuk di antara banyak orang yang merasa cukup sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Beberapa orang bahkan tidak menyangka bahwa introvert adalah orang yang terbelakang dibandingkan orang pada umumnya, tidak bisa multitasking dan antisosial. Manusia sebagai makhluk sosial seringkali berkumpul untuk bergabung dengan orang lain seperti keluarga, teman sekolah dan kelompok sosial lainnya. Seseorang akan berinteraksi atau berkaitan erat dengan orang lain, organisasi dan kelompok. Minat bergabung dalam suatu organisasi juga dapat diartikan sebagai motivasi seseorang yang dilandasi oleh rasa senang batin yang kuat (Munthe, 2021)

Perubahan dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya, sedangkan pengertian sosial atau masyarakat itu sendiri adalah sekelompok atau kumpulan manusia yang tinggal dalam suatu wilayah yang mengikat bersama aturan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan bersama.

Perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai peralihan dari satu kondisi sosial ke suatu perubahan baru. Perubahan sosial dalam pengertian lain dapat dikatakan sebagai dari realitas lama menjadi perubahan realitas baru, dan perubahan itu berbeda dengan realitas dasarnya. Perubahan dalam masyarakat dapat terjadi hanya dilihat dari beberapa gejala yang

terlihat, tidak hanya ke arah kemajuan, tetapi juga perubahan sosial dapat menimbulkan kecenderungan menurun. Perubahan masyarakat terkadang dapat terjadi begitu cepat sehingga mereka yang terlibat merasa bingung dan seringkali tersesat. Perubahan sosial juga mengandung risiko tertentu dari kehidupan sosial dan kerawanan sosial. Perubahan sosial in juga dapat mempengaruhi semua sistem sosial masyarakat (Indy dkk., 2019).

Dinamika peradaban manusia yang memiliki sejarah pada dasarnya tumbuh dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan sejarah kehidupan manusia. Manusia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan tidak pernah merasa puas sehingga mencari hal-hal baru untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dan selalu berada di antara makhluk lain. Kepribadian berarti perilaku, perasaan, pikiran, dan motivasi yang spesifik dan relatif tetap. Sifat ini menimbulkan tipe kepribadian yang berbeda pada setiap individu, dan berdasarkan metode pengembangan pribadinya, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki dua tipe kepribadian yang berbeda yaitu tipe kepribadian yang cenderung ekstrovert dan tipe kepribadian yang cenderung introvert. Kepribadian ekstrovert yang energinya mengalir keluar, artinya isi kesadaran berhubungan dengan benda-benda di dunia luar. Tipe kepribadian introvert memiliki kesadaran bahwa individu berhubungan dengan dirinya sendiri.

Kepribadian ekstrovert didefinisikan sebagai sikap yang cenderung tertarik pada dunia luar dan menarik energi dari interaksi dengan orang dan lingkungan. Kepribadian introvert didefinisikan sebagai kecenderungan untuk fokus pada dunianya sendiri. Hal in menyebabkan ekstrovert dan introvert membentuk perspektif yang berbeda dengan mengamati situasi yang sama secara dekat dan komprehensif (Izzah dkk., 2022).

Perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur dan fungsi bentuk sosial. Adanya interaksi sosial mengarah pada proses sosial dalam masyarakat. Namun secara teoritis dapat dikatakan bahwa perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mengacu pada perubahan tingkah laku, meliputi aspek teknologi dan ilmu pengetahuan, material dan non material (Hatu, 2011).

Manusia tentu membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kita hidup di lingkungan pedesaan atau perkotaan, hal ini menuntut kita untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan kita dan orang lain. Sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang segala aktivitasnya membutuhkan orang lain. Pertemuan tidak langsung dengan orang yang tidak berpengaruh pada kehidupan dalam

kelompok sosial. Kelompok sosial ini muncul hanya ketika setiap orang berkumpul dan bekerja sama, berbicara, dll. Untuk mencapai tujuan bersama, bersaing, berdebat. Tetapi masing-masing berbeda dan unik. Misalnya kepribadian seseorang, kepribadian adalah cara umum seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Jung, ekstrovert dan introvert merupakan dua tipe kepribadian (Melinda, 2017).

Pengelompokan dua tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat menjelaskan interaksi sosial dan pola komunikasi seseorang. Saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, ekstrovert tidak hanya mudah bergaul dan impulsif sebagai ciri utamanya, tetapi mereka juga ceria, aktif, kompeten, optimis, dan timbal balik (Widiantari & Herdiyanto 2013).

Introvert teliti, egois, suka berteman, dan lebih suka menyendiri daripada bersama orang lain. Interaksi sosial dapat dipengaruhi banyak faktor, diantaranya faktor eksternal dan internal. Unsur batin itu sendiri merupakan tipe kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu. Tipe kepribadian individu memengaruhi interaksi sosial. Kepribadian ini mempengaruhi bagaimana seorang individu berinteraksi dengan kehidupan sosial. Interaksi sosial sangat penting untuk pengenalan terhadap lingkungan, baik di rumah, di rumah maupun di sekolah.

Beberapa tipe kepribadian memiliki caranya sendiri dalam berinteraksi. Kepribadian mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi sosial. Orang yang berpikiran terbuka merasa mudah untuk berinteraksi dengan orang baru, sedangkan orang yang berpikiran tertutup merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang baru. Kurangnya interaksi sosial dalam situasi seperti itu berarti ada sesuatu yang salah. Misalnya, untuk mencapai tujuan bersama diperlukan interaksi atau hubungan sosial yang baik, tanpa interaksi sosial yang baik, perbedaan dan gangguan muncul untuk mencapai tujuan tersebut.(Susanti & Maharani, 2016)

Gen-Z memiliki karakteristik yang berbeda, diantara mereka terdapat yang tidak dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain di masyarakat, karena masih banyak gen-z yang memiliki sifat introvert. Kepribadian sebagai pola tingkah laku yang menentukan adaptasi seseorang terhadap lingkungannya, misalnya orang terdekat yang dapat dipercaya (Rahmat, 2014).

Perilaku negatif dapat mempengaruhi kondisi seseorang, terutama pada mereka yang berkepribadian introvert. Kita ambil contoh *cyberbullying* yang dapat memberikan efek

negatif bagi korbannya seperti depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, keengganan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menghindari lingkungan sosial. *Cyberbullying* yang dialami anak muda dalam jangka waktu yang lama menyebabkan stres yang signifikan dan menurunkan rasa percaya diri (Rifauddin, 2016).

Kepribadian itu unik dan konsisten dan karena itu dapat digunakan untuk membedakan satu orang dari yang lain. Mengenai perbedaan tipe kepribadian, Jung mengklasifikasikan kepribadian menjadi dua tipe, yaitu ekstraversi dan introversi (Rudianti dkk., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak kepribadian introvert terhadap Gen-Z dalam interaksi sosial sehari-hari di kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

METODE

Penelitian ini diasaskan pada pendekatan kualitatif fenomenologis dan kajian pustaka yang berfokus pada fenomena sosial yang ada dan penelusuran sumber-sumber teks yang berkaitan dengan tema "Interaksi Sosial Gen-Z" seperti jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya dan jenis kepustakaan lainnya. Adapun penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif-analitik yaitu pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematik, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas dan objektif. Fokus penelitian studi fenomenologis ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana subyek penelitian memaknai dan menanggapi sebuah pengalaman atau peristiwa. Atau lebih tepatnya disebut dengan fokus *structural description*, fokus ini membantu penulis mendapatkan hasil riset yang lebih faktual. Sebab, informasi diperoleh langsung dari subyek atau orang yang mengalami fenomena secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial

Interaksi Sosial adalah berbagai hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar individu, antar individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Jika tidak ada interaksi sosial, maka di dunia ini tidak ada kehidupan bersama. Selain itu, proses sosial merupakan interaksi timbal balik atau disebut

sebagai hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia yang satu dengan lainnya dan hubungan ini berlangsung seumur hidup di masyarakat.

Menurut Shaw interaksi sosial adalah pertukaran pribadi yang dapat menunjukkan perilaku satu sama lain. Setiap perilaku tersebut akan mempengaruhi satu sama lain. Tanpa adanya Interaksi sosial kita tidak bisa berbicara atau berhubungan dari manusia satu dengan manusia yang lain maupun dari manusa lain dengan kelompok.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.

Di dalam hal ini komunikasi menjadi salah satu kunci untuk menstimulasi atu merangsang yang memberi stimulus bagi suatu individu untuk merespon suatu dari individu lain sehingga mendapatkan suatu interaksi. Menurut Soekanto dalam buku sosiologi komunikasi, bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia..(Bungin, 2006)

Dalam hidup bermasyarakat interaksi sosial sangat lah penting, salah satunya adalah untuk menumbukan rasa peduli terhadap sesama manusia rasa toleransi dan rasa memiliki bersama sehingga nantinya tidak ada lagi manusia yang saling menyalahkan satu sama lain. Di era sekarang interaksi sangat lah mudah di lakukan, tidak seperti dulu masih menggunakan warung telepon jika ingin mendengarkan suara dari kejauhan dan mengirim surat memalui kantor pos untuk bisa saling berinteraksi, sekarang sudah lebih mudah dengan adanya smartphone atau telpon genggam juga ada internet yang menawarkan kemudahan yang di mana yang jauh menjadi lebih dekat dengan adanya video call dan WhatsApss pada smartphone tersebut.

Maka daripada itu, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara indidu yang satu dengan individu yang lainya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi banyak juga jenisnya seperti interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung. Interkasi langsung mememiliki pengertian bahwa interaksi di lakukan langsung melalui tatap muka dan tampak pihak ketiga atau bantuan kominikasi lainnya. Interkasi tidak langsung adalah interaksi yang dilakukan melalui pihak ketiga dan menggunakan alat komunikasi untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya.

Interaksi sosial ada selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif, mnusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri gregariousness. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut:

a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
b. Dorongan untuk mempertahankan diri
c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau turunan
d. Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjaadi satu dengan suasana alam sekitarnya. (Narwoko dkk, 2007)

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan integratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial.

2. Kepribadian Introvert

Kepribadian merupakan karakter dalam diri setiap individu. Salah satu aspek interaksi berbahasa yang harus dikuasai adalah berbicara. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai cara, yaitu diskusi, debat, wawancara, pidato, bercerita, lakon, reportase, telepon, rapat, ceramah, seminar, dan mash banyak yang lainnya. Langkah terpenting untuk berbicara dengan baik adalah diskusi. Pada prinsipnya semua orang bisa berdiskusi, namun banyak orang yang kesulitan untuk

berdiskusi dalam situasi formal. Mereka memang panda berdiskusi, namun masih sulit untuk mengoptimalkan kecerdasannya dalam artian sulit mengungkapkannya saat dimintai pendapat tau pertanyaan. Dari yang telah disebutkan ini melekat pada ciri-ciri kepribadian introvert.

Introvert adalah *sift* kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk melihat lebih dalam ke dalam diri sendiri, dengan orang dengan sifat introvert lebih fokus pada suasana hati dan perasaan mereka sendiri daripada hal-hal lain di luar diri mereka. Seseorang dengan kepribadian introvert bukan karena mereka tidak suka bersosialisasi dengan orang lain, lebih tepatnya ada waktu khusus untuk bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain, asalkan lingkungan membuatnya nyaman. Kecenderungan untuk merasa tidak nyaman di lingkungan in menyebabkan orang yang berkepribadian introvert memiliki kekurangan dalam keterampilan berbicara (Lisma & Siregar, 2021)

Tipe kepribadian diyakini dapat berdampak pada bagaimana seseorang menjalin hubungan dan pertemanan dengan orang lain. Putri dan Irawan (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan interaksi sosial. Semakin baik tipe kepribadian seseorang, maka akan semakin tinggi interaksi sosialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk tipe kepribadian seseorang, maka semakin rendah interaksi sosialnya (Puspitasari Putri & Irawan. 2019).

Dalam masyarakat yang heterogen, kepribadian introvert sering kali menjadi topik yang menarik perhatian. Kepribadian introvert, yang cenderung lebih tertutup dan memilih waktu sendiri untuk mengisi energi, dapat memberikan dampak signifikan pada interaksi sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kepribadian introvert tidak sama dengan pemalu atau kurangnya kemampuan berinteraksi sosial. Sebaliknya, orang-orang dengan kepribadian ini memiliki preferensi untuk merenungkan diri mereka sendiri dan mendapatkan energi dari waktu sepi. Mereka biasanya lebih suka berbicara dengan hati-hati dan terlibat dalam percakapan yang lebih kecil daripada situasi sosial yang besar.

Jung (2015:128) mengatakan bahwa "perilaku seorang introvert adalah pendiam, menjaga jarak dengan kehidupan luar, dan tidak menyukai keramaian. Mereka lebih memilih untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri tanpa mendapatkan pengaruh dari luar" (Jung & Cremers, 2015).

Dalam konteks hubungan sosial di masyarakat, kepribadian introvert dapat bervariasi. Secara umum, individu dengan kepribadian ini cenderung memiliki lingkaran pertemanan yang lebih kecil tetapi dekat dan intim. Namun demikian, ada juga tantangan-tantangan spesifik bagi individu-introvert saat berinteraksi di masyarakat yang lebih ekstrovert (Handayani, 2020).

Terkadang mereka merasa terlalu diperhatikan atau tertekan dalam situasi sosial yang membutuhkan banyak energi dan interaksi aktif. Selain itu, persepsi negatif tentang kepribadian introvert juga bisa menjadi penghambat dalam mencapai potensi penuh di berbagai bidang kehidupan.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian introvert dalam konteks sosial masyarakat, kita dapat menghargai perbedaan individu dan menciptakan lingkungan inklusif bagi semua orang. Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan penting tentang dunia introvert, namun mash banyak hal menarik yang perlu dieksplorasi untuk memperdalam pemahaman kita.

3. Generasi Z

Pada 2012, ketika jurnalis Bruce Horovitz mengenalkan Generasi Z, rentang umur yang digunakan masih belum jelas. Tapi istilah itu mulai sering dipakai usai presentasi dari agen pemasaran Sparks and Honey viral pada 2014. Di sana, rentang umur yang dipakai mendeskripsikan Generasi Z adalah anak-anak yang lahir 1999 hingga 2014.

Sedangkan Generasi Y adalah generasi yang lebih sering menggunakan interaksi secara langsung, karena pada saat mereka muda dulu akses internet masih sulit dan tidak semua memiliki akses internet, jadi saat mereka ingin melakukan interaksi sosial secara tidak langsung mereka harus menulis surat terlebih dahulu, membeli perangko dan amplop terlebih dahulu, atau pergi ke warung internet dan mengirim email serta harus membayar lebih mahal dan belum tentu orang yang ingin di kirimkan email memiliki akses internet juga.

Berbeda dengan generasi Y, generasi Z atau milenials lebih sering menggunakan interaksi secara tidak langsung. Mereka lebih mudah dalam

mengakses internet, bahkan sudah banyak aplikasi – aplikasi yang berada dalam smartphone mereka untuk saling bertukar pesan. Namun bukan berarti mereka tidak sama sekali berinteraksi secara tidak langsung tetapi mereka lebih sering menggunakan gadget mereka untuk berinteraksi, Bahkan saat mereka memiliki waktu bersama untuk berinteraksi secara langsung mereka tetap menggunakan gadget mereka.

Menurut Billy Joen yang paling membedakan generasi Y dan Z adalah mereka mengingikan sesuatu yang lebih cepat, dan ketika berbicara soal cepat konotasinya adalah menjadi instan, itu tidak bisa di salahkan karena adanya perkembangan teknologi saat ini. Instan disini adalah bukan sesuatu hal yang buruk juga, karena pada saat generasi Z lahir dan bertumbuh adalah mereka sudah di suguhkan dengan kemajuan teknologi yang sudah sangat pesat, dimana mereka telah di suguhkan dengan kemajuan internet dan smarphone yang sudah canggih. Mereka Sekarang tidak perlu pergi ke tempat makan yang mereka sukai dan berantri untuk mendapatkannya, cukup dengan menggunakan aplikasi pesan antar di Gadget mereka, Makanan yang mereka inginkan akan sampai kerumah mereka dengan cepat dan aman.

Badan statistik Kanada menghitung Generasi Z mulai dari anak- anak yang lahir pada 1993 sampai 2011. McCrindle Research Centre di Australia menyebut Generasi Z sebagai orang-orang yang lahir pada 1999 sampai 2009. MTV lain lagi: mendefinisikan generasi itu sebagai orang- orang yang lahir selepas Desember 2000. Terlepas perbedaan tahun tersebut, mereka semua sepakat kalau Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di generasi internet-generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet.

Media sosial atau sosial media adalah berupa situs maupun aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet, media sosial yang berbasis internet ini mendorong dan memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung dengan siapa saja baik orang orang terdekat saja maupun orang asing atau orang yang belum pernagh di temui sebelumnya. Pada generasi Z sosial media yang hadir masih sangat terbatas, yaitu pada 2002 masih hanya ada facebook dan masih dapat di control oleh orang tua karena masih terbatas aksesnya. Berbeda dengan generasi Y yang sudah

menjamurnya aplikasi-aplikasi lainya yang sering di akses saat ini adalah WA, Instagram dan Youtube bahkan aplikasi TikTok.

Perbedaan tersebut semakin terlihat karena tanpa sepengetahuan atau kurangnya pengawasan orang tua mereka tidak menyaring kembali informasi dan siapa yang mereka tiru di sosial media. Sehingga mereka menirukan segala sesuatu termasuk bahasa yang "kasar", dan juga Bahasa yang mereka tiru dari idola mereka dari sosial media, Khususnya adalah youtube. Generasi Y Banyak mengidolakan youtuber atau orang yang memiliki saluran youtube, bahkan tak jarang dari mereka bercita-cita menjadi youtuber. Jika pada saat generasi Z cita-cita menjadi dokter selalu menjadi pilihan anak-anak pada generasi itu. Namun tidak semua youtuber itu menggunakan bahasa yang sopan dan sikap yang baik dalam video-video mereka, justru yang menjadi favorit anak muda pada generasi Y adalah *youtuber* yang menggunakan bahasa kasar dan candaan orang dewasa yang seharusnya belum boleh mereka tiru.

4. Karakteristik Gen-z

a. Bersosialisasi Lewat Media Sosial

Anak-anak generasi Z sangat intens berkomunikasi dengan semua kalangan -terutama teman-temannya- melalui internet seperti Facebook, instagram, twitter dan sebagainya. Melalui media sosial, mereka bebas mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan spontan. Generasi Z cenderung toleran dengan perbedaan budaya dan sangat aktif dalam isu berbau lingkungan. Generasi ini hampir setiap hari dipastikan mencurahkan apa saja isi hati ke dalam media sosial. Bahkan dalam tataran yang lebih ekstrem, mereka bahkan berani memprotes dan mengungkapkan kekesalan mereka di media sosial.

b. Melek Teknologi

Bagi generasi Z, teknologi adalah dunianya. Jika dianalogikan seperti oksigen untuk bernapas. Pandangan mereka seakan tidak lepas dari perangkat elektronik. Bahkan, buku teks bisa dibilang tidak berarti di mata generasi Z. Kebiasaan ini tak lepas dari pesatnya teknologi yang bisa diakses dalam satu gadget saja. Meski masih kecil, mereka bisa mengakses pelbagai informasi dengan mudah dan cepat melalui internet dan perangkat elektronik lainnya.

Orang tua masa kini kadang lebih memilih membelikan anak-anak gadget canggih yang terkoneksi di internet. Bagi mereka, lebih baik anak-anak mereka diam dengan gadget dan berada di rumah dibandingkan main ke luar tanpa pengawasan.

5. *Egosentris dan Individualis*

Generasi ini bersikap *egosentris* dan *individualis*. Mereka menginginkan hal-hal yang instan, kurang menghargai proses, cepat marah dan tidak sabaran. Mungkin IQ mereka tinggi dan berkembang baik, namun, EQ mereka menjadi jongkok. Mereka tidak lagi peduli dengan keadaan di sekitar mereka. Mereka masih terlalu asyik dengan gadget dan fokus pada permainan yang mereka lakukan. Seakan mereka hidup dalam dunia mereka sendiri.

6. *Multitasking*

Yang paling unik dari generasi Z, mereka terbiasa dan cenderung melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan atau *multitasking*. Mereka sangat menyukai persoalan-persoalan yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat. Misalnya, mencari tugas sekolah melalui internet. Dampak positif dan negatif akan kebiasaan *multitasking* mereka. Karena mereka mumpuni dalam dunia digital, mereka cocok bekerja di perusahaan yang menyediakan berbagaibagai fasilitas modern.

Namun, mereka akan kecapekan apabila diminta mengelola sebidang tanah misalnya. Karena di benak mereka hanya komputer dan hp, bukan pertanian dan pekerjaan praktik lapangan lainnya.

7. Cara Membimbing

Baik orang tua, guru dan pendidik diharapkan mampu membimbing generasi Z agar menggunakan teknologi secara benar dan tepat. Bukan melarang, tetapi yang paling penting mengajari mereka agar menggunakan tekhnologi yang canggih ini dengan baik dan benar.

Generasi ini menyukai hal yang aplikatif dan menyenangkan. Pembelajaran menggunakan model membantu mereka mengembangkan dirinya. Generasi ini tidak bisa hidup tanpa gadget. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan

pendidikan moral dan agama guna membentengi dirinya. Sudah saatnya orang tua dapat memerhatikan hal-hal penting untuk generasi Z, karena dunia ada di pundak mereka.

8. Dampak Kepribadian Introvert pada Gen-Z dalam Interaksi Sosial

Kepribadian bagi seseorang adalah merupakan masalah yang kompleks sehingga seringkali menimbulkan perdebatan. Bahkan sampai sekarang batasan *formal personality* yang mendapat pengakuan dan kesepakatan luas di Psikoborneo, lingkungan ahli kepribadian mengacu pada bagaimana kecenderungan seseorang bereaksi terhadap lingkungannya. Variasi tingkah laku manusia disebabkan oleh kesadaran dimana hal itu berdasar dari energy (Kurniasari, 2012)

Dalam suatu masyarakat, kepribadian merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk interaksi sosial sehari-hari. Salah satu tipe kepribadian yang sering dibicarakan adalah kepribadian introvert. Gen-Z yang memiliki kepribadian introvert cenderung lebih memilih waktu sendiri, merasa terstimulasi secara berlebihan oleh lingkungan yang ramai, dan lebih suka berfokus pada pemikiran dan refleksi pribadi. Menurut Robbin, "kepribadian didefinisikan sebagai gabungan dari semua cara dimana individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang-orang lain atau didefenisikan sebagai organisasi internal dari proses psikologis dan kecenderungan perilaku seseorang" (Muchlas, 2008).

Dalam konteks sosial masyarakat, kepribadian introvert dapat memiliki dampak yang unik dan beragam. Para ahli telah mengamati dampak dari kepribadian introvert dalam masyarakat sosial dari berbagai sudut pandang. Jung membagi kepribadian manusia menjadi dua kelompok besar, yaitu introvert dan ekstrovert. Menurut Jung, introvert adalah individu yang lebih memusatkan energi mereka ke dalam menuju aktivitas dengan diri sendiri (Hutagalung, 2012).

Bagi sebagian besar generasi Z yang berkepribadian introvert, interaksi sosial dapat menjadi melelahkan secara *energy* karena membutuhkan waktu pemulihan setelahnya. Mereka biasanya mencari kesendirian untuk mengisi ulang energy dan refleksi diri setelah berinteraksi dengan banyak orang atau melibatkan diri dalam situasi-situasi sosial yang intens.

Dalam interaksi sosial, generasi Z yang introvert dapat menunjukkan kecenderungan untuk mendengarkan dengan cermat, memberikan perspektif

mendalam, dan mungkin membutuhkan waktu untuk merespon. Dalam kerja tim, generasi Z membutuhkan ruang untuk pemikiran dan penyelsaian masalah yang mendalam. Generasi Z yang introvert juga dapat berhubungan dengan kreativitas yang unik dan pemikiran mendalam.

Pribadi introvert akan perlu upaya lebih untuk mengendalikan bahkan mengembangkan emosi, pada saat mereka merasa tidak nyaman dan lebih cocok untuk pribadi ekstrovert. Permasalahannya adalah tidak semua individu dengan tipe kepribadian introvert selalu menarik diri atau tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru yang membuatnya tidak nyaman.

Beberapa individu dengan kepribadian introvert yang mereka dapat masuk pada lingkungan baru yang bertolak dengan tipe kepribadian mereka. Tetapi pada intinya beberapa individu memiliki kecerdasan emosi yang membentuk mereka menjadi pribadi introvert yang luwes akan lingkungan baru dan membantu beradaptasi. Sehingga mereka dapat memahami emosi dan membantu mereka membentuk hubungan dengan orang lain.

Generasi Z dengan pribadi introvert sering terlihat pasif dan jarang memperlihatkan emosi dengan ekspresi wajah yang ternyata jusru memiliki cara tersendiri dalam mengendalikan emosi di hadapan orang lain, sehingga hal ini menjadikan pribadi introvert di anggap tidak dapat mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya.

Setiap orang pasti pernah merasa *insecure* yaitu memiliki rasa tidak percaya diri, namun mereka dengan kepribadian introvert sering merasa *insecure* yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Generasi Z yang introvert akan sulit terbuka kepada orang lain mengenai masalahnya, sehingga mereka sering tenggelam dalam pikiran negatif mereka sendiri.

Ada anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa pribadi introvert berarti seseorang yang tidak suka berhubungan sosial dengan orang lain. Padahal anggapan tersebut tidak selalu benar. Sebenarnya orang dengan kepribadian introvert tetap bisa bersosialisasi, meski memang terlihat pemalu. Hal ini disebabkan orang introvert cenderung memproses sesuatu secara internal dan berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, dan juga lebih memilih apa yang perlu diungkapkan pada orang lain dan tidak.

Orang introvert biasanya lebih menyukai aktivitas yang tidak menarik dan cenderung membosankan, mereka lebih menyukai aktivitas rutin mereka dengan orang-orang yang sama. Orang yang introvert lebih menarik diri dan menghindari situasi disekelilingnya yang dapat membuatnya tidak nyaman. Pribadi introvert memiliki sembilan sifat, diantaranya:

a. Pendiam
b. Pasif
c. Tidak memiliki jiwa sosial,
d. Ragu
e. Banyak pikiran,
f. Sedih,
g. Penurut,
h. Pesimis,
i. Penakut.

Perilaku yang ditampakkan generasi Z dengan pribadi introvert ini, tercermin dari gambaran orientasi terhadap dunianya. Orientasi ini di sebut dengan sikap, di mana sikap dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu. Kepribadian individu, secara sederhana dibedakan menjadi dua kutub berdasarkan arah energi psikis dalam diri individu, yaitu kepribadian ekstrovert dan introvert (Ningsih & Awalludin, 2021). Kedua kepribadian ini memiliki caranya masing-masing dalam merespon lingkungannya. Kepribadian ekstrovert terlihat lebih baik dan lebih unggul dari pada orang dengan kepribadian introvert.

Ciri-ciri orang ekstrovert adalah ramah, menarik, mudah bergaul, mempunyai hubungan interaksi sosial yang baik dan cenderung memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain (Latifah, 2012). Ketika seorang memiliki tipe kepribadian ekstrovert maka tingkat interaksi sosialnya sangat tinggi, hal ini bisa disebabkan karena mereka mempunyai karakteristik mudah bergaul dan terbuka sehingga ia akan lebih memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Dia selalu berorientasi pada objek sehingga mudah baginya untuk menangkap isi komunikasi yang hendak disampaikan oleh orang lain.

Sebaliknya, sikap introvert mengarahkan pada dunia dalam subjektif, tindakan dan pemikirannya bersifat subjektif. Orang introvert akan mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi maupun melakukan kontak sosial, karena individu dengan karakteristik tersebut suka menyendiri dan mengabaikan faktor eksternal yang penting. Ketika seorang memiliki tipe kepribadian yang cenderung introvert maka tingkat interaksi sosialnya sangat rendah, hal ini bisa disebabkan karena mereka cenderung tertutup dan menyukai kegiatan- kegiatan yang dilakukan seorang diri karena mereka sulit untuk mengemukakan pendapat kepada orang lain dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Dari berbagai pandangan terhadap orang dengan tipe kepribadian introvert, berkebalikan dengan orang dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang di nilai lebih baik oleh masyarakat. Orang dengan kepribadian ekstrovert di nilai sangat ramah komunikatif dalam interaksi sosialnya dan mudah mendapatkan teman, sehingga orang lain akan lebih senang berteman dengan orang yang berkepribadian ekstrovert dibandingkan introvert.

Kepribadian introvert biasanya mengarahkan seseorang ke pengalaman subyektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, suka menyendiri, terlalu pendiam, tidak ramah dengan orang baru, bahkan ada yang anti sosial (Harahap et al., 2021).

Pada umumnya orang dengan kepribadian introvert senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Orang-orang introvert dapat dideskripsikan sebagai pendiam, pasif, tidak terlalu bersosialisasi, terlalu hati-hati, tertutup, penuh perhatian, pesimistis, damai, tenang, dan terkontrol.

Apabila ditinjau dari fakta sosialnya, kepribadian ekstrovert dan introvert bisa dilihat dari perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya. Dilihat dari pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasai dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga memiliki sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan

mereka dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol.

Generasi-Z yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku. Individu yang tergolong ekstrovert merupakan seseorang yang berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi.

Introvert mempunyai kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, hal ini dikarenakan individu introvert mencurahkan fokos lebih kedalam diri dari pada di luar dirinya, individu introvert kurang memberikan perhatian lebih terhadap orang-orang yang ada disekitarnya dan lebih merasa nyaman dalam kesendirian serta tergolong orang yang mempunyai sifat pemalu. Hal ini sangat berbeda dengan tipe ekstrovert yang mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta tidak mengalami kesulitan untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut menunjukan bahwa intensitas komunikasi individu dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibandingkan individu dengan kepribadian introvert. Penjelasan mengenai intensitas komunikasi yang tinggi pada individu dengan kepribadian ekstrovert, Jung menyatakan bahwa pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri. Hal inilah juga yang membedakan kebutuhan komunikasi antara tipe kepribadian introvert dengan tipe kepribadian ekstrovert, hal ini dikarenakan individu dengan

tipe kepribadian ekstrovert lebih menyukai aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih berfokus pada dunia di luar dirinya atau dapat diartikan lebih mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang ada disekitarnya dibandingkan diri sendiri.

Bagi seseorang yang memiliki tipe kepribadian dengan kecenderungan introvert, kontak pertemanan merupakan mereka yang benar-benar ia anggap sebagai teman, mereka lebih memilih untuk berinterksi dengan lingkungan terdekatnya saja. Bagi mereka kehidupan di instagram tidak bisa dilihat oleh orang asing. Hanya orang terdekat yang bisa melihat laman instagramnya.

Meskipun tidak jarang ada seorang dengan kecenderungan introvert yang terobsesi dengan *likes*, namun banyak dari mereka menggunakan instagram hanya sebagai wadah untuk mambagikan momen, mereka tidak begitu peduli dengan *likes*. Untuk seseorang dengan kecenderungan introvert, mereka suka mengabaikan permintaan pertemanan. Jika tidak mengenalnya di dunia nyata, sulit bagi introvert untuk menerima permintaan pertemanan tersebut. Seseorang dengan kecenderungan introvert sering meninjau kembali daftar pertemanan dalam instagramnya. Baginya, jika tidak ada koneksi dan interaksi, tentu tombol hapus pertemanan akan digunakan. Namun, jika dirinya di hapus dari daftar pertemanan orang lain, maka ia akan merasa sangat tersinggung.

Kepribadian introvert dapat memiliki dampak negatif dalam kehidupan sosial, seperti stres, kesepian, dan melakukan hal-hal negatif serta memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Namun, ada beberapa cara yang dapat membantu mengatasi dampak negatif tersebut, antara lain: Mengenali kebutuhan diri sendiri: Individu introvert perlu mengenali kebutuhan diri mereka dan memahami batasan-batasan yang mereka miliki dalam berinteraksi sosial. Hal ini dapat membantu mereka menghindari situasi yang dapat menyebabkan stres (Ibrahim & Haryono, 2022) dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang tenang. Meningkatkan keterampilan sosial, sebuah artikel di Jurnal UMK menyarankan bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui konseling behavioristik teknik desensitisasi sistematis (Syafitri et al., 2020). Teknik ini dapat membantu individu introvert merasa lebih percaya diri dan mengurangi rasa khawatir yang berlebihan. Mencari lingkungan yang mendukung,

individu introvert dapat mencari lingkungan yang mendukung kebutuhan mereka, seperti tempat yang tenang dan damai. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan terhindar dari situasi yang dapat menyebabkan stres. Meningkatkan keterampilan komunikasi, individu introvert dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan berlatih berbicara di depan cermin atau dengan teman dekat. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mencari teman sejenis, individu introvert dapat mencari teman sejenis yang memiliki minat dan hobi yang sama. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan terhindar dari rasa kesepian.

Dalam mengatasi dampak negatif kepribadian introvert dalam kehidupan sosial, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, cara-cara yang dapat membantu mengatasi dampak negatif tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Kepribadian introvert memiliki dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Situasi sosial dapat menyebabkan stres, situasi sosial dapat dengan mudah membuat individu introvert merasa stres.Kehadiran dalam keramaian atau interaksi dengan banyak orang dapat menjadi melelahkan dan menguras energi bagi mereka. Terbatasnya komunikasi dengan individu lain, kepribadian introvert cenderung memiliki komunikasi yang terbatas dengan individu lain. Mereka lebih suka menyendiri dan cenderung memiliki lingkaran sosial yang lebih kecil. Kesepian, dijelaskan dalam jurnal di Neliti bahwa kepribadian introvert memiliki hubungan yang signifikan dengan rasa kesepian (Nursyahrurahmah, 2017).

Individu introvert mungkin merasa kesepian karena komunikasi dan interaksi sosial mereka yang terbatas. Tertutup dan pemalu, kepribadian introvert sering kali dianggap sebagai sosok yang tertutup dan pemalu. Mereka cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendiri untuk memulihkan energi mereka. Tidak nyaman dalam situasi sosial yang ramai, individu introvert mungkin merasa tidak nyaman atau cenderung menghindari situasi sosial yang ramai atau keramaian.Mereka lebih memilih lingkungan yang tenang dan damai. Meskipun kepribadian introvert dapat memiliki dampak dalam kehidupan sosial, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam cara mereka

berinteraksi dengan masyarakat. Kepribadian introvert juga memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri dalam kehidupan sosial.

Menurut Suryabata penggolongan kepribadian didasarkan pada perbedaan respon, Kebiasaan dan sifat-sifat individu dalam melakukan hubungan interpersonal, Selain itu kepribadian ini juga dapat menjelaskan posisi kecenderungan individu berhubungan dengan reaksi dan tingkah laku. (Sakinah, 2018). Kepribadian merupakan sifat dan karakteristik individu berkontribusi dalam membedakan prilaku, Konsistensi prilaku, Konsistensi prilaku dalam waktu yang berbeda, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi (Tiyarestu & cahyono, 2015).

Sebagai introvert, generasi Z cenderung memilih untuk memiliki sedikit teman, namun dengan hubungan yang lebih dalam dan berkualitas. Menurut *Introvert Spring*, ini bukan tentang jumlah teman yang dimiliki, melainkan tentang kedalaman dan kualitas hubungan tersebut. Ini berarti memilih untuk menghabiskan waktu dengan orang-orang yang benar-benar dinikmati kebersamaannya, yang memahami dan menghargai kepribadian seorang introvert.

Introvert memerlukan waktu untuk mengisi ulang energi sosial mereka. Ini bisa berarti menghabiskan waktu sendirian atau bersama kelompok kecil. Waktu ini penting untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental, memungkinkan untuk kembali ke interaksi sosial dengan perasaan segar dan siap.

KESIMPULAN

Kepribadian introvert dapat memiliki dampak negatif dalam kehidupan sosial, seperti stres, kesepian, dan melakukan hal-hal negatif serta memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karena kepribadian merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk interaksi sosial. Kepribadian introvert pada generasi Z cenderung lebih memilih waktu sendiri, merasa terstimulasi secara berlebihan oleh lingkungan yang ramai, dan lebih suka berfokus pada pemikiran dan refleksi pribadi. Jika melihat kepribadian introvert yang selalu merasa rendah diri dan membandingkan diri dengan orang lain serta sering mendengarkan komentar orang lain terhadap dirinya, maka dia hanya harus fokus terhadap dirinya sendiri agar dapat menjalani hidup dengan baik Hal tersebut memiliki dampak dalam kehidupan sosial masyarakat yang sangat besar karena harapan setiap bangsa adalah memiliki generasi yang tangguh dan mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

Alwison. (2004). *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press.

Arianty, D. (2001). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa.* Fakultas Psikologi Sanata Dharma: Skripsi Tidak Diterbitkan.

Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat).* Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Harahap, A. F. (2021). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja. . *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 335-342.

Ibrahim, A. G. (2022). Pengaruh tipe kepribadian dan lingkungan keluarga terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Sosialisasi*

Indy, R. W. (2019). *Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Holistik: Journal of Social and Culture.*

Izzah, N. R. (2022). Kreativitas matematis mahasiswa bertipe kepribadian ekstrovert-introvert dalam menyelesaikan masalah geometri. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*

Jung, C. G. (2015). *Memperkenalkan Psikologi Analitis (diindonesiakan oleh.* Jakarta: PT. Gramedia

Lisma, E. &. (2021). Pengaruh Sifat Introvert terhadap Keterampilan Berdiskusi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*

Melinda, G. R. (2017). Kontrol emosi pada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*

Munthe, G. (2021). Komunikasi sosial mahasiswa berkepribadian introvert di lingkungan kampus studi kasus mahasiswa berkepribadian introvert dalam lingkungan sosial di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Skripsi, Universitas Mercu Buana.*

Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat).* Jakarta: Kencana.

Nursyahrurahmah, N. (2017). Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesepian Remaja. *Jurnal Ecopsy*,

Hatu, R. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu tinjauan teoritik-empirik). *Jurnal Inovasi*

Widiantari, K. S. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*

Rahmat, W. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*

Sakinah, A. (2018). Konseling Kelompok Emotional Intellegence Pada Tipe Kepribadian Introvert. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*

Susanti, V. D. (2016). Profil Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Numerical Analysis Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Formatif*